

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental emosional, dan sosial berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Narendra, 2013). Monks, dkk (2012) mendefinisikan remaja apabila telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki, sementara itu WHO mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai usia 10-19 tahun.

Masa perkembangan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Menurut Siti Irene (2012:69), bahwa usia antara 12-18 tahun berada pada fase perkembangan *Ego-identity vs Role on fusion*. Pada tahap ini manusia mencari identitas dirinya, anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial masyarakat.

Perilaku menyimpang atau *social deviance* merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Rock dalam Dadang Supardan (2011), mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman atau label lain yang

dianggap buruk. Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang tidak sesuai atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun bentuk-bentuk perilaku penyimpangan yang ada dalam masyarakat antara lain: Minuman keras, penyalagunaan narkotika, perkelahian antar remaja, perilaku merokok, Perilaku seks diluar nikah, berjudi dan tindakan kejahatan (Scott dan Douglas 2011).

Perilaku merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Rokok bersifat adektif, Sifat adektif ini dikarenakan adanya nikotin yang hanya terkandung dalam rokok. Nikotin adalah zat psiko aktif yang bersifat adiktif yang dapat menimbulkan adiksi dengan cara yang sama dengan subtansi yang lain seperti kokain dan heroin (Sharidan dan Radmacher,1992).

Jumlah perokok seluruh dunia tahun 2015 mencapai lebih dari 1,1 triliun jiwa. Angka ini jauh lebih banyak dari pada pria dibandingkan pada wanita. Berdasarkan presentase prevalensi merokok tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke-6 sebanyak 39,8% (WHO,2016).

Risikesda tahun 2013 dan 2018 pada remaja usia 10-18 tahun yang merokok mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4%. Pada provinsi Maluku, menurut Kabupaten /Kota Di Profinsi Maluku, Tahun 2018 sebanyak 28,22%. Pada Kabupaten Maluku Tengah

sebanyak 28,46%. Berikut ini adalah data jumlah remaja usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa adalah 75 anak remaja laki-laki dan 47 anak remaja perempuan dan jumlah seluruhnya adalah 122 anak remaja, (Negeri Karlutu Warasiwa, 2022).

Menurut Mu'tadin (2002) Ada 4 faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, factor kepribadian, dan pengaruh iklan. Menurut Ati Saiti Rochayanti, Eyet Hidayat dalam jural keperawatan Soediman,(2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja disekolah menengah kejuruan Kabupaten Kuningan, salah satu factor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah pengetahuan.

Salah satu factor penyebab perilaku merokok adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui, (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana(2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya, Sarma Eko (2016). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok ($p= 0,004$). Pengetahuan responden yang tinggi tentang rokok mempunyai peluang 4,2 kali menyebabkan perilaku

merokok dibandingkan dengan pengetahuan responden yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahroh, dkk (2006), pengetahuan responden tentang rokok sebesar 31,46%, dan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan praktek merokok responden ($p=0,001$).

Bukan hanya factor pengetahuan saja tetapi juga ada beberapa factor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain: Peran orang tua, Remaja yang tinggal dengan orang tua yang tidak memperhatikan anak dan adanya hukuman fisik yang keras dalam keluarga, akan lebih mudah untuk menjadi perokok. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada anak. Sebab anak akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang tua, (Mu'tadin 2002). Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya, oleh Dian Komasari dan A.F Helmi (2000). Terdapat hubungan bermakna antara peran orang tua dengan perilaku merokok ($P=0,005$). Artinya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku merokok pada remaja. Tarmudji (2003), berpendapat bahwa ketika orang tua mengasuh anak-anaknya maka akan terbentuk interaksi antara orang tua dengan anak, Dalam proses pemberian pola asuh, anak akan meniru yang di contohkan oleh orang tua, Kebiasaan orang tua yang tidak baik seperti merokok akan dicontohkan oleh anak tersebut. Pengaruh teman sebaya, Hedman et, al (2007). Lainnya menyebutkan bahwa salah satu faktor resiko pencetus remaja merokok adalah memiliki teman yang juga sebagai perokok. Widianti (2007) juga menyebutkan, remaja perokok terdapat 87% di antaranya memiliki satu atau

lebih sahabat yang perokok, begitu juga dengan remaja bukan perokok. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya, Sarma Eko (2016). Memiliki hubungan bermakna dengan perilaku merokok ($p=0,000$). Pengaruh teman sebaya yang merokok berpeluang 31 kali mempengaruhi perilaku responden dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edi Nurkamal, dkk (2014), bahwa pengaruh teman sebesar 29 (50%) dan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku merokok ($p=0,001$). Pengaruh teman sebaya yang merokok sebesar 21 kali berpeluang mempengaruhi perilaku merokok dibandingkan dengan tidak adanya pengaruh teman. Sandi Gandara, ddk (2006), yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok ($p=0,00$). Diperkuat dengan penelitian Pairul (2009), menyimpulkan bahwa seseorang memiliki keinginan atau sikap pertama kali untuk merokok disebabkan oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bagi 10 orang anak remaja terkait dengan perilaku merokok di Negeri Karlutu Warasiwa. Dari 10 remaja peneliti mendapatkan bahwa pengetahuan remaja belum baik dibuktikan dengan remaja mengatakan bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan yang minim terhadap dampak dan resiko dari perilaku merokok. Begitu juga dengan peran orang tua, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bagi 10 anak remaja, 8 orang anak remaja yang mengkonsumsi rokok di Negeri Karlutu Warasiwa, mengatakan adanya

pengaruh dari peran orang tua. Sedangkan 2 mengatakan bahwa tidak ada pengaruh dari peran orang tua dalam perilaku merokok. Hal ini dikarenakan orang tua tidak begitu menjalankan peran orang tua terhadap anak dengan baik sehingga anak tersebut bisa melakukan hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan salah satunya adalah perilaku merokok. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan perilaku merokok di Negeri Karlutu Warasiwa. 7 anak remaja mengatakan bahwa ada pengaruh oleh teman sebayanya. Sedangkan 3 orang anak remaja mengatakan bahwa tidak ada pengaruh dari teman sebayanya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan bahkan ancaman untuk merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa Maluku Tengah”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa Maluku Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada usia 10-18 tahun di Karlutu Warasiwa Maluku Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa Maluku Tengah.
- b. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa Maluku Tengah.
- c. Mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun di Negeri Karlutu Warasiwa Maluku Tengah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang perilaku merokok pada remaja, sehingga dapat menjadi hidup yang sehat. Dan diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja Negeri Karlutu Warasiwa

Peneliti ini diharapkan Agar bisa menambah informasi dan pengetahuan bagi remaja sekarang dan generasi berikutnya sehingga dapat menjadi acuan untuk menuju hidup yang lebih sehat.

b. Bagi orang tua di Negeri Karlutu Warasiwa

Peneliti ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan informasi bagi setia orang tua agar bisa memberikan pemahaman terkait dampak dari merokok.

c. Bagi masyarakat di Negeri Karlutu Warasiwa

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat agar bisa menjadi acuan hidup sehat dalam perilaku merokok.